

# The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

# The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

## Kualitas Kompetensi Guru IPS dalam Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Studi Deskriptif di SMP Negeri 2 Ciwaringin)

Elok Fadillah <sup>1)</sup>, Dadang Sundawa <sup>2)</sup>, Erlina Wiyanarti <sup>3)</sup>

1) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

2) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

3) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

---

### Abstrat

*This research is motivated by the large number of teachers who teach only to provide information or explain the learning material so the learning delivered becomes less meaningful. The purpose of this study is to examine the extent to which the quality of teacher competence in the application of a contextual approach to social studies learning at SMPN 2 Ciwaringin, Cirebon regency. This study uses a qualitative approach with a descriptive study research design. The results of this study indicate that: 1) The process of implementing social studies learning carried out by teachers at the school has applied contextual knowledge to be developed in social studies learning activities, even though the teacher's lesson plan has not written it down in detail. 2) Factors that influence the process of implementing social science learning activities namely teacher mastery, student needs, adequate facilities and infrastructure. 3) The main problem faced by teachers in applying the contextual approach is time constraints, in addition in social studies learning activities carried out with a contextual approach, it seems so clear between students who have high abilities and students who have less abilities that it causes a sense of insecurity for other students who lack ability. The effort that can be made by the teacher in overcoming these obstacles is that the teacher can continue to learn and deepen his knowledge to use a more varied learning strategy and method.*

**Keywords:** Contextual approach, social studies learning, teacher competence

---

\*Corresponding author:

E-mail: [elokfadillah@gmail.com](mailto:elokfadillah@gmail.com)

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## **PENDAHULUAN**

Lahirnya Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan kita terus diperbaharui dan dimodifikasi oleh pemerintah khususnya Departemen Pendidikan nasional, sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Faktor guru merupakan salah satu upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah. . Oleh karena itu, profesionalisme guru perlu ditingkatkan. Sebagai pendidik profesional, guru harus kompeten serta mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Karena sistem pendidikan sangat bergantung pada penguasaan kompetensi guru, maka untuk menjadi guru yang kompeten dibutuhkan penguasaan pembelajaran yang luas melalui pendidikan dan pelatihan formal yang memenuhi standar kompetensi yang telah digariskan dalam standar nasional pendidikan. Pada hakekatnya, kompetensi merupakan gambaran kemampuan seseorang dan bentuk kerja yang terlihat. Seseorang harus memiliki pengetahuan, sikap, serta kemampuan yang relevan dengan bidangnya agar dapat melakukan suatu pekerjaan (Suyanto dan Jihad, 2013, hlm. 39). Seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya apabila pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya memenuhi standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah (Musfah, 2012, hlm. 28). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10, bahwa “kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Menurut Suparlan (2006, hlm. 83) “kompetensi minimal yang harus dimiliki seorang guru meliputi: menguasai materi, metode dan sistem penilaian, namun jika tidak dilandasi dengan penguasaan kepribadian keguruan dan keterampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional”. Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 yang dikutip Suprihatiningkrum (2014, hlm. 100) dalam bukunya dinyatakan bahwa, “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Melalui standar proses belajar mengajar yang dituangkan dalam setiap perubahan kurikulum, guru yang berkualitas dan kompeten menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan erat kaitannya dengan tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Mengacu pada pernyataan diatas, salah satu hal yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran adalah guru harus mampu memilih dan menerapkan berbagai pendekatan, metode/strategi, dan media serta sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran yang disampaikannya, Kemampuan guru dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua guru, yang mana kemampuan tersebut merupakan bagian dari salah satu kompetensi guru yang dimuat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yaitu kompetensi pedagogik. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menentukan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Kekurangmampuan guru dalam menentukan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat juga terjadi pada sebagian guru mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang dikembangkan di sekolah lebih berorientasi pada penguasaan konsep dari pada realitas sosial budaya keseharian sebagai sumber nilai rujukan bagi peserta didik. Proses pembelajaran IPS seharusnya menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi peserta didik, baik secara akademis maupun untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan perlu menyesuaikan diri sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Proses pembelajaran IPS menuntut adanya keterpaduan atau integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora. Ruang lingkup materi IPS berdasarkan yang dimuat dalam buku pegangan guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditulis oleh Setiawan, dkk (2017, hlm. 7) meliputi perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama dalam kajian materi IPS. Aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya apapun yang dipelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis ataukah politik, sumbernya adalah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Winataputra (dalam Setiawan, 2017, hlm.7) bahwa visi pendidikan IPS sebagai program pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan individu peserta didik sebagai "aktor sosial" yang mampu mengambil keputusan yang bernalar dan sebagai "warga negara" yang cerdas, memiliki komitmen, bertanggung jawab dan partisipatif.

Setiap guru IPS harus mampu menguasai dan mengembangkan pendekatan yang dapat mendorong dan membimbing peserta didik untuk memperoleh keterpaduan nilai-nilai ilmu sosial secara utuh dan bermakna, dari masa lalu hingga saat ini dalam pembelajaran IPS yang mereka terima agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Mengingat bahwa objek kajian dalam pembelajaran IPS adalah masyarakat yang sifatnya dinamis, maka diperlukan pula model atau pendekatan yang selalu berakar pada konteks dari mana IPS itu berasal. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual. Menurut Komalasari (2010, hlm. 7) pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Secara umum, pendekatan kontekstual ini telah diperkenalkan pada pelatihan-pelatihan guru baik di tingkat nasional, lokal, MGMP di daerah, dan workshop ataupun seminar pendidikan lainnya. Termasuk di sekolah yang akan di teliti yaitu SMP Negeri 2 Ciwaringin, yang mana kegiatan pembelajaran pada kurikulum yang berlaku saat ini sudah tidak lagi dilakukan dengan berfokus pada guru (*teacher centered*), tetapi lebih lebih mengedepankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Oleh karena itu, tentunya guru harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata yang kontekstual. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk itu peneliti perlu meneliti sejauh mana penggunaan pembelajaran kontekstual ini dilakukan oleh para guru di kelasnya masing-masing. Hal ini untuk melihat seberapa besar guru memaksimalkan hasil pengetahuan kontekstualnya untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengulas lebih jauh mengenai penguasaan kompetensi guru dalam penggunaan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) pada pembelajaran IPS, karena hal ini sangat penting atau signifikan dalam rangka menciptakan pembelajaran IPS terpadu yang efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran IPS secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana pada penelitian ini peneliti akan meneliti dan mengkaji kompetensi guru mata pelajaran IPS dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan bidang Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat SMP/MTs. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti berusaha untuk menyimpulkan beberapa informasi dengan berbagai teknik pengambilan data mengenai kompetensi yang dimiliki guru dalam pemahaman kontekstual yang dimilikinya serta pelaksanaannya pada pembelajaran IPS di kelas. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini diantaranya yaitu kepala sekolah atau perwakilan, guru mata pelajaran IPS, dan lima orang perwakilan peserta didik dari kelas XI-C di SMP Negeri 2 Ciwaringin. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis kualitatif meliputi reduksi data, *display data*, kesimpulan, dan verifikasi. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi Teknik, *member check*, dan *expert opinion* sebagai langkah dalam menguji validitas dan kredibilitas data

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kompetensi Guru dalam Pengembangan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ciwaringin**

Deskripsi hasil temuan mengungkapkan bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ciwaringin, guru sudah melaksanakan pendekatan kontekstual baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, hal ini dapat dilihat berdasarkan indikator yang terdapat pada komponen-komponen pendekatan kontekstual. Menurut Muslich (2012, hlm. 44) pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, diantaranya yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Komponen-komponen tersebut saling

berkaitan dalam pengembangan pendekatan kontekstual pada kegiatan pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui kegiatan wawancara diperoleh bahwa, dari segi aspek pengetahuan guru mengenai pengembangan pendekatan kontekstual sudah mampu menguasai dari mulai kegiatan perencanaan, tahapan-tahapan penyusunan RPP, pemilihan metode/model serta media dan sumber belajar yang tepat, pemilihan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar, dan pengembangan materi yang mengaitkan dengan realitas kehidupan yang nyata sehari-hari, serta penilaian yang mencakup aspek ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan observasi yang telah peneliti lakukan, guru telah menerapkan pengetahuan kontekstualnya untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran IPS. Kompetensi guru IPS sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran IPS yang bermutu, dimana tujuan dari pembelajaran IPS ini ialah untuk menumbuhkan perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik untuk mengkaji fenomena yang berhubungan langsung dengan manusia, masyarakat, dan lingkungan. Melalui mata pelajaran IPS ini peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggungjawab serta membangun nilai-nilai kemanusiaan baik skala lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Untuk mengupayakan standar proses pembelajaran IPS yang bermutu maka dibutuhkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi guru dalam pengembangan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) pada pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru sudah dinilai baik dengan berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada komponen-komponen pendekatan kontekstual. Komponen tersebut antara lain konstruktivisme, melakukan proses berpikir sistematis melalui inkuiri kegiatan bertanya antara peserta didik, guru, dan sesama peserta didik, membentuk kerjasama melalui diskusi, adanya role model atau contoh nyata untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap pembelajaran, dan penilaian aktual yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran. Dari segi aspek pengetahuan guru mengenai pengembangan pendekatan kontekstual sudah mampu menguasai dari mulai kegiatan perencanaan, tahapan-tahapan penyusunan RPP, pemilihan metode/model serta media dan sumber belajar yang tepat, pemilihan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar, dan pengembangan materi yang mengaitkan dengan realitas kehidupan yang nyata sehari-hari, serta penilaian yang mencakup aspek ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan observasi yang telah peneliti lakukan, guru telah menerapkan pengetahuan kontekstualnya untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran IPS, walaupun pada RPP guru belum menuliskannya secara rinci.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ciwaringin

Pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual dikatakan berhasil apabila pembelajaran dapat mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan, serta peserta didik dapat merasakan manfaat dari mempelajari materi IPS dan mampu

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ciwaringin antara lain yaitu; faktor penguasaan guru dalam mengembangkan pendekatan kontekstual dan pengelolaan kegiatan pembelajaran IPS, faktor kebutuhan peserta didik untuk mencapai proses dan hasil belajar yang diharapkan, dan juga faktor ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual dilaksanakan pasti memiliki keunggulan-keunggulan tersendiri dari berbagai aspek. Adapun keunggulan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber guru IPS antara lain, keunggulan dari pelaksanaan pendekatan kontekstual dilihat dari proses pelaksanaan dan hasil belajar yang diharapkan menurut narasumber dalam kegiatan wawancara mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual membuat kegiatan pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik lebih termotivasi dan antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dapat melatih peserta didik untuk membangun sikap kerjasama dalam kelompok, melatih berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah terkait materi IPS dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar yang diharapkan pun dapat tercapai melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS, karena dalam pendekatan kontekstual guru membantu mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 3. Masalah yang dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Pengembangan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ciwaringin

Untuk mengembangkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pelaksanaan maupun perencanaannya. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, program pembelajaran ini berkaitan dengan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan guru bersama peserta didik sehubungan dengan topik yang akan dipelajari dalam proses kegiatan pembelajaran (Daryanto & Rahardjo, 2012, hlm. 158). Adapun masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pengembangan pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ciwaringin yaitu pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual membutuhkan waktu yang relatif lama, kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan pendekatan kontekstual ini mempertimbangkan adanya waktu yang tersedia berdasarkan minggu-minggu efektif dengan muatan materi yang ada dalam satu program semester. Selain itu pada kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual, nampak begitu jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, sehingga kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik lain yang kurang kemampuannya, dan mereka yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit

untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan, sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Adapun solusi dari kendala yang dihadapi guru IPS dalam pelaksanaan pengembangan pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) antara lain yaitu dari pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kebutuhan belajar peserta didik dengan adanya fasilitas-fasilitas seperti, proyektor, infokus, komputer, perpustakaan, laboratorium IPS dan perpustakaan digital yang disediakan di website sekolah. Untuk solusi yang bisa dilakukan guru dalam pengembangan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS yaitu, guru harus mampu mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna untuk peserta didik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru sudah dinilai baik dengan berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada komponen-komponen pendekatan kontekstual. Dari segi aspek pengetahuan guru mengenai pengembangan pendekatan kontekstual sudah mampu menguasai dari mulai kegiatan perencanaan, tahapan-tahapan penyusunan RPP, pemilihan metode/model serta media dan sumber belajar yang tepat, pemilihan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar, dan pengembangan materi yang mengaitkan dengan realitas kehidupan yang nyata sehari-hari, serta penilaian yang mencakup aspek ranak afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap kompetensi guru dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan muatan kompetensi yang diharapkan. Kompetensi guru dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggungjawab serta membangun nilai-nilai kemanusiaan baik skala lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Untuk mengupayakan standar proses pembelajaran IPS yang bermutu maka dibutuhkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada guru untuk terus meningkatkan kemampuannya

dalam mengelola pembelajaran IPS secara maksimal terhadap pengembangan materi, pemilihan media dan sumber belajar, serta pemilihan strategi/metode belajar yang mendidik

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto, & Rahardjo, Mujo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama
- Musfah, Jejen. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Muslich, Mansur. (2012). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dan Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru
- Setiawan, Iwan, dkk. (2017). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kurikulum 2013, Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprihatiningkrum, Jamil. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen